
**RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM SURAH ALI-IMRAN 159-160****Fuji Awaliah¹, Muhammad Fuadzy Al Khadziq², Zulkipli Lessy³**^{1,2,3} UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta^{1,2,3} zulkipli.lessy@uin-suka.ac.id

Abstract: *Relatively Islamic character education is similar to moral education (akhlaq), in which purifying the soul is maintained because the main purpose man character's creation is a submission to Allah. The objective of the research to explore the character education improvement and its implementation. In Islam, such an education is an effort to form good character as stated in Surah Ali-Imran verses 159-160. This study uses a qualitative method in that it is attempts to understand phenomena in the surrounding environment and to explore books, journal articles, and reviews of previously published research. The result of this research is that character education is to intentionally cultivate virtues in people like the Prophet Muhammad has who is a role model for humans. While the values of character education in Islam are taqwa (fear of God), tawakkal (trusting in God's plan), responsible, tolerance, honest, discipline, hard work, curiosity, peace-loving, gentle, forgiving each other, deliberation (musyawarah), and helping each other. In short, according to Al-Misbah exegesis, the values of character education illustrated in the Surah Ali-Imran verses 159-160 include: gentleness, mutual forgiveness, deliberation, tawakkal to Allah, and helping each other.*

Keywords: *Education, Character, Ali-Imran verses 159-160*

Abstrak: *Secara relatif, pendidikan karakter dalam Islam sama dengan pendidikan akhlak, dimana penyucian jiwa diutamakan karena tujuan penciptaan karakter manusia adalah untuk berbakti kepada Tuhan. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplor peningkatan pendidikan karakter dan pelaksanaannya. Pendidikan karakter dalam Islam mengarahkan pencapaian seseorang pada karakter yang baik sebagaimana terdapat dalam surat Ali-Imran ayat 159-160. Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan upaya memahami fenomena dalam lingkungan sekitar, buku, artikel jurnal, maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Hasil dari penelitian ini adalah pendidikan karakter menuntut manusia untuk berbudi luhur seperti Nabi Muhammad yang merupakan suri teladan bagi manusia. Sedangkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Islam yaitu taqwa, tawakkal, bertanggung jawab, toleransi, jujur, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, cinta damai, lemah lembut, saling memaafkan, musyawarah, dan tolong-menolong. Ringkasnya, nilai pendidikan karakter yang dijelaskan dalam surat Ali-*

Imran ayat 159-160 perspektif tafsir Al-Misbah adalah lemah lembut, saling memaafkan, bermusyawarah, tawakkal kepada Allah, dan tolong-menolong

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Ali-Imran ayat 159-160

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril secara berangsur-angsur, dan ditulis dalam beberapa *mushaf* yang diriwayatkan secara *mutawatir*. Pada masa Khulafaur Rasyidin, *mushaf-mushaf* ini kemudian dibukukan menjadi kitab. Menurut para ulama, Muslim yang selalu membaca Al-Qur'an mendapat pahala dan ia dianggap beribadah. Surah-surah dalam Al-Qur'an dimulai dari Al-Fatihah dan diakhiri dengan An-Naas. Al-Qur'an adalah penerangan untuk segenap manusia, serta utamanya berperan sebagai petunjuk dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Dalam Al-Qur'an terdapat sumber wacana pendidikan dan karakter yang baik setiap Muslim (Shihab, 2006).

Ayat mengenai urgensinya pendidikan karakter dalam al-Qur'an adalah Surah Ali-Imran ayat 159-160. Menurut M. Quraish Syihab, ayat ini menerangkan pentingnya sikap lemah lembut dan tidak bersikap keras terhadap sesama, saling memaafkan, bermusyawarah terhadap sesama, senantiasa bertawakkal dengan berserah diri kepada Allah, dan saling tolong-menolong tanpa membeda-bedakan. Surah Ali Imran ayat 159-160 ini menjelaskan tentang terjadinya perang Uhud, dimana kaum Muslimin menderita kekalahan, tetapi Nabi Muhammad tetap bersikap lemah lembut dan tidak marah terhadap yang melanggar strategi itu bahkan memaafkan dan memohonkan untuk mereka ampunan dari Allah. Sikap kasih sayang dan memaafkan dengan mengutamakan akhlakul karimah ini menjadi poin penting dalam segala hal. Sebab itu, ahli tafsir mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab pendidikan dan pengajaran juga (Shihab, 2002).

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku seorang yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, dan sesama manusia, termanifestasikan dalam pikiran dan sikap, perasaan, perbuatan, atau perkataan seseorang, berkaitan dengan perilaku keagamaan atau tata krama dalam lingkungan, kebudayaan, dan adat istiadat. Seorang warga negara yang baik (*pious citizen*) adalah orang yang menentukan nasib bangsa, dan perilaku baiknya memotivasi orang lain untuk berbuat kebaikan. Karakter setiap orang terbentuk dengan baik jika dalam proses tumbuh dan kembangnya dapat mengekspresikan diri secara baik dan bijak. Proses pembinaan pendidikan karakter ini harus menjadi usaha sadar dan terencana karena karakter tidak bisa dibentuk dengan mudah dan, karena itu, membutuhkan proses yang panjang. Karakter bisa dibentuk berdasarkan pengalaman dan mencoba sesuatu dengan penuh usaha dan pertimbangan (*ikhtiyar*). Semua ini menguatkan jiwa manusia dan dapat menginspirasi keberhasilan dan kesuksesan (Husaini, 2012). Karakter didefinisikan sebagai nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, manusia lain, lingkungan, dan kebangsaan, yang diwujudkan dalam pikiran seseorang melalui perasaan, sikap, perkataan, dan tindakan manusia, berdasarkan agama, budi pekerti, budaya, atau hukum (Dasopang et al., 2022).

Akibatnya, nilai karakter seseorang tertanam dengan benar dalam jiwanya karena mempengaruhi pola sikap dan perilakunya, dimana sikapnya itu terjelma menjadi kepribadian (Anam & Lessy, 2022)

Tetapi, hidup secara kebangsaan dengan jumlah penduduk yang besar berpotensi mendatangkan banyak masalah dan, karena itu, sangat membutuhkan usaha dalam membangunnya dengan karakter mulia. Saat ini masih terdapat problem masalah yang banyak dalam kehidupan bangsa, dan semuanya ini muncul dari baik tidaknya karakter seorang warga negara (*citizen*). Sebagian anggota masyarakat hidup bergaya dengan seenaknya akibat terpengaruh oleh kapitalisme dan kehidupan bebas (*hedonism*). Sejatinya, masalah ini berakar dari kurangnya pengetahuan dan penguasaan ketrampilan sehingga terjadinya krisis sosial dalam masyarakat. Selain yang terpenting adalah lemahnya *qudwah hasanah* yaitu teladan yang baik dan juga nilai-nilai Islami yang dicontohkan oleh setiap orang. Tidak hanya di Indonesia, budaya Barat membolehkan kebebasan yang berlebihan yang memprihatinkan kita dan berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Mereka seperti tidak membutuhkan pendidikan agama sehingga ini dapat merusak moral dan perilaku bangsa (Husaini, 2012).

Pendidikan yang berlangsung sampai saat ini dapat dinilai belum dapat sepenuhnya menyadarkan manusia akan dirinya, sehingga pendidikan tidak dapat memberikan kontribusi kepada manusia untuk meningkatkan derajatnya seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad dengan berkarakter yang baik tetap fokus dan berada di depan dalam membawa segala perubahan, dan juga pendidikan harus membentuk karakter-karakter manusia yang ditandai dengan semakin tumbuh dan berkembangnya potensi dasar manusia tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan penulis, menggunakan penelitian kualitatif yang berusaha untuk memahami fenomena pendidikan karakter di lingkungan sekitar, berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dan peneliti terdahulu (Hadi, 2001). Hal ini penulis mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya, yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan. Seperti buku, artikel, jurnal dan lainnya (Moleong, 2015). Sumber primer yang diperoleh yaitu dari Al-Qur'an tentang surah Ali Imran ayat 159-160 beserta arti dan makna yang terkandung didalamnya, dan penerjemah Tafsir al-Misbah yang berkaitan tentang pendidikan karakter. Data sekundernya sebagai sumber data yang melengkapi dari sumber-sumber primer, sumber data sekunder itu berupa data dokumen atau tulisan yang berupa karya ilmiah, buku, makalah, artikel, jurnal, ataupun lainnya mengenai tema pembahasan. Penulis mengambil pendidikan karakter dan juga dari buku, atau internet dengan cara mencari informasi sesuai tema pembahasan yang berkaitan dengan surah Ali-Imran ayat 159-160. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan dokumentasi, yakni mencari data-data berupa catatan, buku-buku, pencaharian internet, dan refleksi penulis terhadap hasil bacaan. Penulis menggunakan buku-buku dan internet dalam menemukan data; setelah itu, penulis analisis untuk mengungkap tema-tema pembahasan (Sugiyono, 2013), yaitu relevansi nilai pendidikan karakter dalam al-Qur'an surah Ali-Imran: 159-160. Cara penulis analisis data adalah dengan memanfaatkan data yang

terkumpul untuk digunakan sebagai referensi artikel ini yaitu makna pendidikan karakter terdapat dalam surah Ali-Imran ayat 159-160.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah sebuah proses pengubahan sikap, bahwa setiap orang berusaha agar menjadi lebih baik dengan tumbuh dan berkembang. Adapun cara mencerdaskan kehidupan bangsa serta dapat mengembangkan seseorang lebih maksimal ialah tujuan dari pendidikan. Dengan menjadikan manusia menjadi insan yang beriman dan bertakwa serta memiliki budi pekerti yang luhur, berpengetahuan, memiliki keterampilan, sehat jasmani dan rohani, yang menjadikan seseorang itu semakin tinggi untuk kebangsaan (Ramayulis, 2005). Karakter didefinisikan sebagai nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, manusia lain, lingkungan, dan kebangsaan, yang diwujudkan dalam pikiran seseorang melalui perasaan, sikap, perkataan, dan tindakan manusia, berdasarkan agama, budi pekerti, budaya, hukum dan lain lain. Akibatnya nilai atau karakter seseorang harus tertanam dengan benar dalam jiwa manusia, karena akan mempengaruhi pola sikap dan perilaku individu, dimana sikap individu menjadi masalah kepribadian dalam diri sendiri seseorang (Salsabila & Lessy, 2022).

Pendidikan karakter terdiri dari dua suku kata yang berbeda, yaitu pendidikan dan karakter. Dari kata tersebut memiliki arti yang berbeda, kata pendidikan adalah sesuatu yang menunjukkan kata kerja, sedangkan dari kata karakter itu berupa sifat seseorang atau sifat yang di miliki oleh setiap manusia (Nashir, 2013). Kemudian dari dua kata tersebut jika digabungkan dapat diartikan bahwa dengan adanya proses pendidikan, akan mendapatkan hasil yang baik dari karakter yang baik. Pada dasarnya arti pendidikan karakter itu ialah suatu sistem penanamam nilai-nilai dari karakter yang menyangkut kependidikan dalam sekolahan yang berupa pengetahuan, kesadaran, tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, hal itu dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan dan juga pengajaran dan kemudian dapat menjadi karakter yang baik dalam diri peserta didik (Kurniasih, 2017). Definisi pendidikan karakter yaitu sebagai upaya sistematis untuk menanamkan dan juga untuk mengembangkan secara keseluruhan dan sesuai dengan kualitas kualitas karakter yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, dengan itu semua diinternalisasi oleh peserta didik di rumah maupun disekolah dan juga di masyarakat dalam sehari-hari sehingga akan dapat terbentuk karakter peserta didik itu (Syarbini, 2016).

Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai makna dan tujuan untuk meningkatkan suatu pelaksanaan serta hasil pendidikan yang dapat mengarahkan pencapaian seseorang dengan membentuk karakter, dapat dilihat dari segi akhlak seperti halnya akhlak yang dimiliki seorang peserta didik (Siregar & Lessy, 2021). Dengan penerapan pendidikan karakter, peserta didik menjadi mandiri agar dapat meningkatkan pola pikir dan pengetahuannya untuk memperoleh hikmah dari ilmu dengan jalan mengkaji dan menginternalisasi sikap profesional dan karakter yang baik, dan selalu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Daryanto & Darmiatun,

2023). Pendidikan karakter bertujuan membentuk generasi agar dapat berbuat adil, tanggung, memiliki nilai-nilai moral, bertoleransi terhadap sesama, gotong royong, memiliki jiwa nasionalistik dan juga dapat berorientasi dengan pengetahuan dan teknologi dan itu perlu menyinkronkan dengan iman dan ketakwaan kepada Allah (Daryanto & Darmiatun, 2023).

Berikut karakter-karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter yakni, cinta kepada Allah, tanggung jawab, mandiri, dan hidup disiplin, bersikap jujur apapun masalahnya dan apapun yang terjadi harus berkata yang sebenarnya, sopan santun dibiasakan dalam kesehariannya bersopan santun dalam berbicara dan bertingkah laku, peduli terhadap sesama, memiliki kepercayaan pada diri sendiri, kerja keras, dan berlaku adil terhadap sesama (Khawani et al., 2022).

Beberapa kepribadian harus dimiliki oleh kaum Muslimin sebagai tujuan dari pendidikan karakter termaktub dalam surah Ali Imran ayat 159-160:

1. Lemah lembut sebagai tindakan yang tidak kasar terhadap seseorang, memiliki sifat yang baik hati dari perkataan dan perbuatannya. Memiliki sifat yang kasar akan menjadikan orang menjauh dan benci dengan itu, bentuk kekerasan yang dilakukan oleh sebagian Muslim semakin menjadikannya buruk di mata Allah dan manusia karena sebuah kerusakan dan kekerasan adanya ketidaknyamanan terhadap orang lain.
2. Memaafkan, dalam memaafkan kesalahan seseorang dengan menghapus dari perasaan buruknya seorang dan itu akan dapat menghilangkan rasa dendam yang ada pada diri individu. Kita harus dapat menanamkan sikap saling memaafkan terhadap sesama dengan menghapus rasa dendam yang ada pada diri seorang, untuk mencegah adanya pertengkaran dengan oranglain (Salahuddin & Alkrienciehie, 2013).
3. Musyawarah, musyawarah dilakukan dilihat dari contoh nabi Muhammad sebagai bentuk demokrasi. Kita tahu nabi tentu memiliki pikiran yang selalu benar. Dalam dunia pendidikan, itu menjadi strategi yang tepat untuk diajarkan peserta didik dalam bermusyawarah, agar peserta didik aktif dan serta kreatif dengan mudah mengeluarkan pendapat.
4. Kemauan atau cita-cita itu menjadi bagian penting dalam menanamkan kepribadian terutama dalam peserta didik, sebagaimana peserta didik itu dapat mencontohkan pribadi yang baik yang unggul dengan adanya kemauan yang kuat, percaya diri dan disiplin. Seorang Muslim harus dapat menanamkan nilai-nilai untuk meraih cita cita mereka dengan cara yang benar, dengan menanamkan rasa optimis yaitu percaya diri hal yang penting untuk meraih kesuksesan yang tinggi menggapai cita-cita.
5. Berempati terhadap sesama. Berdasarkan dalam Q.S. Ali Imran ayat 159, bahwa perlu berempati terhadap sesama itu penting. Dalam pendidikan harus dapat menanamkan sifat empati terutama terhadap peserta didik, agar bisa dapat merasakan bagaimana penderitaan orang dan bagaimana orang dapat bisa menghapus penderitaan itu, seperti terlibat dalam penanggulangan bencana yang terjadi dengan melakukan kunjungan pada panti asuhan dan lembaga sosial lain itu akan menumbuhkan sikap empati dalam diri peserta didik, dimana peserta didik itu dapat belajar langsung dan terlibat dalam menghapus penderitaan yang dialami oleh orang orang (Salahuddin & Alkrienciehie, 2013).

Dapat dijadikan sebagai tujuan dan fungsi di dalam pendidikan karakter itu adalah menjadikan seseorang yang baik, memiliki sosial yang tinggi bermartabat dan juga bermoral, karena dalam Islam, setiap sesuatu yang dilakukan selalu melibatkan sesuatu itu dengan mengingat Allah, agar tujuan yang dilakukan tidak sia-sia, dengan melakukan ibadah kepada Allah dan menjauhi larangannya hal itu dapat mengubah hidup lebih berwarna ke masa depan (Wiyani, 2012).

Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Surat Ali-Imran 159-160

Secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan (Zubaedi, 2011). Qur'an Surah Ali-Imran ayat 159-160 menyatakan:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (159) إِنَّ يَنْصُرْكُمْ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ (160)

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakkal (159). Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada yang dapat mengalahkanmu, tetapi jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapa yang dapat menolongmu setelah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal. (Kementrian Agama, 2014)

Surah Ali-Imran ayat 160 menyatakan bahwa jika Allah mendukung kamu, tidak ada yang dapat mengalahkanmu, tetapi jika Allah meninggalkanmu, siapa yang dapat membantu anda setelah itu? Akibatnya, orang percaya harus menempatkan iman mereka semata-mata kepada Allah. Maksud dari ayat di atas adalah pembahasan terkait perang Uhud. Tidak jarang ada seorang pemimpin berada dalam kondisi saat itu, terjebak dalam keadaan emosional, dikarenakan ia berlaku tidak sewajarnya terhadap anggotanya. Ini adalah bakal dari kegagalan (Kementrian Agama, 2014). Rasulullah mengajarkan contoh kepada kita bahwa sebagai seorang pemimpin mulia mesti memiliki sikap teladan, meskipun sebagian pengikut lari dari medan peperangan. Pemimpin umat harus dapat memiliki kepercayaan, dengan bekerja sama dan bermusyawarah.

Mengaca dari pembahasan di atas bahwa Rasulullah diberi amanah untuk disampaikan kepada umatnya, dan beliau sanggup mengembannya. Dapat ditarik pelajaran bahwa jika kita memiliki kekuatan, tekad yang tinggi, mempunyai usaha maksimal dan dekat dengan Allah, kita bertawakkal kepada Allah dan menyerahkan diri kepada-Nya, maka Allah memberi petunjuk jalan serta pertolongan ke jalan yang lurus dan benar sebab setiap kesulitan pasti terdapat kemudahan setelahnya (Shihab, 2009).

Berdasarkan ayat 159-160 di atas, Allah menjelaskan bahwa bertawakkal kepada Allah dengan benar dengan sebaik-baiknya tawakkal kepada-Nya maka Ia akan memberikan kemenangan. Tafsir Al-Misbah menjelaskan ayat *فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ* dan kata *ba'* berarti *ba'lit, ta'qib* yaitu hanya dengan rahmat Allah saja kamu, wahai Muhammad SAW berlemah lembutlah kepada seseorang (umat) (Kementerian Agama, 2014; Shihab, 2009). Kemudian kata *لَيْسَ (linta)* berarti berlemah lembutlah kamu. Kata *al-layyin* ialah lemah lembut dan tidak menyakiti, serta menghargai orang-orang, terutama orang yang tidak sependapat. Kata *فَطَّاءٌ* maknanya suka berkata kasar (emosional) dan mudah marah kepada orang. *غَلِيظٌ الْقَلْبِ* memiliki arti hati yang keras (keras hati) dalam hal itu keras hati lebih kejam dan (buruk) dari kata *fazhzhān* (Kementerian Agama, 2014).

Berdasarkan tafsir di atas, seorang pemimpin itu menjadi tauladan yang baik untuk pengikutnya dalam segala urusan. Apabila menjadi ustadz, guru, ayah, atau imam, seseorang membutuhkan jiwa kepemimpinan, bijaksana, dan bertanggung jawab. Apabila seorang memiliki jiwa yang keras, kasar, dan tidak dapat bekerja sama, maka ia tidak layak menjadi seorang pemimpin. Umatnya tidak akan menerima jiwa pemimpin tersebut. Juga apabila seseorang pandai dan cerdas dalam bersimpati kepada masyarakat, ia mendapatkan peluang besar dalam berdakwah di masyarakat. Dalam dakwah, seorang dai berkewajiban mengetahui karakter kepribadian umatnya, dan apabila ia dapat berinteraksi dengan baik, maka ia dapat memenangi simpati umatnya. Seorang dai bersikap tegas, dan berpikir bahwa yang diajak itu perlu diberi peringatan saja sekali, apabila tersebut dapat diselesaikan dengan baik dan tulus dengan tidak bersikap kasar kepadanya. Namun, hal tersebut dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman yang lebih besar yang menimbulkan *madharat*. Seorang dai memiliki tantangan yang banyak yaitu harunya memiliki pengetahuan ilmu yang luas dan memiliki manfaat yang tinggi untuk umatnya. Karena itu, seseorang yang berdakwah harus memiliki semangat yang tinggi dan bersikap bijaksana agar mendapatkan kebaikan yang berguna (Shihab, 2002).

Dalam keadaan emosional dan keras, masalah tidak akan selesai dengan baik. Dengan bersikap keras, justru akan menambah beban dengan muncul masalah-masalah lain. Hal tersebut dalam menyikapi masalah kita harus dapat menyesuaikan pada tempatnya, dengan tepat agar tidak terjadi hal hal yang buruk setelahnya (menyesal) (Shihab, 2002, 2006, 2009). Dalam diri Muslim mestinya terdapat sikap lemah lembut seseorang. Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya Allah itu maha lemah lembut dan sesungguhnya Allah itu mencintai sikap lemah lembut, dan Allah memberikan sebuah jalan yaitu lemah lembut, yang itu tidak dapat diberikan dengan cara kekerasan dan juga tidak diberikan selain dengan sikap lemah lembut tersebut.” (H.R. Muslim).

Salam satu prinsip agama adalah musyawarah. Orang yang paling banyak bermusyawarah dengan para sahabatnya adalah Rasulullah. Untuk mendekati pada kebenaran, musyawarah itu diutamakan karena bertemunya banyak pendapat dari para ahli untuk mencapai kebenaran ilmiah. Dengan hal itu, bermusyawarah dapat memperhatikan ketika seseorang yang mengajak untuk bermusyawarah, tentu orang itu dapat di percaya. Karena itu, Rasulullah bersabda: “orang yang amanah dapat dipercaya adalah penasehat yaitu orang yang dimintai pendapatnya”. (H.R. Tirmidzi, no. 2823)

Berkaitan dengan di atas bahwa ketika ialah ahli dalam bidang tertentu memberi sebuah masukan, kita harus mendengarkannya dengan baik, dan juga tidak menyebarkan rahasia orang lain. Begitu juga dengan seseorang yang ingin dinasehati (meminta nasehat) jangan sampai salah memilih, karena tidak semua orang mudah untuk diajak bicara. Jika kalau menyangkut dalam masalah strategi umat, Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya Allah itu mengutus para nabi, dan tidak lah Allah yang menjadikan seorang sebagai pemimpin atau penguasa kecuali jika memiliki tanggungjawab dan berbuat kebaikan dan tidak berbuat kejahatan. Dengan itu orang-orang akan dijaga oleh Allah.” (H.R. Bukhari, no. 71981)

Membangun kepercayaan kepada seorang adalah tujuan Rasulullah dengan mengajak sahabat-sahabat dalam bermusyawarah agar beliau Rasulullah tidak ada yang menganggap semua hal itu dengan merasakan putus asa atau berkecil hati, karena akhlak adalah bagian utama yang harus dicontoh. Apabila seorang menjadi pemimpin, dan memiliki anggota tetapi anggotanya tersebut mengecewakan, hal itu jangan langsung bertindak untuk menghindar, tetapi kita dapat memberikan kepercayaan kepada anggotanya, dan kemudian menasehati anggotanya dan senantiasa berprasangka baik (*husnu dzan*) kepada Allah dan kepada anggotanya (Nurhantanto, 2015). Menyikapi hal tersebut tentulah tidak mudah dijalankan, tetapi sebagai manusia hanya Allah semata-mata tempat meminta pertolongan dan perlindungan agar selalu berbuat kebaikan (Shihab, 2006)

Terakhir bahwa seorang Muslim senantiasa bertawakkal kepada Allah dengan selalu menyerahkan setiap urusan kepada-Nya, agar setiap keinginan, harapan, dan begitupun juga cita-cita dapat dikembalikan kepada Allah dengan bertawakkal kepada-Nya, seseorang perlunya bekerja dengan maksimal usaha yang maksimal sesuai dengan syariat, dan juga bermusyawarah, dan berkonsultasi dengan para ahli serta paling utama berdoa kepada Allah dengan bersungguh-sungguh dengan menyerah diri kepada-Nya (Shihab, 2009). Hal tersebut dapat meningkatkan keimanan seorang hamba kepada Rabb-Nya.

Relevansi yang terdapat dalam pendidikan karakter dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 159 dan 160:

1. Lemah lembut

Sifat yang mulia yang harus ditanamkan setiap muslim. Karena itu, dengan sifat ini dapat meluluhkan hati manusia hingga menjadikannya lembut dan terbuka terhadap sesama manusia. Apabila setiap Muslim memiliki sifat ini dapat meluluhkan hati orang lain karena manusia terlalu condong kepada orang yang murah hati dan bersifat lemah lembut kepada manusia dan cenderung menjauh dari orang yang tidak bisa menghargai terhadap sesama (Ikhsan & Al-Atsari, 2013).

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sangat membutuhkan kelembutan baik lembut kepada diri sendiri atau kepada sesama manusia. Contohnya, hal yang harus dihindari yaitu berperilaku kasar ceroboh gegabah hanya akan mengakibatkan keburukan dan kerugian sebab keindahan kebaikan itu selalu bergantung dengan sikap lemah lembut. Dengan kelembutan ini diibaratkan kunci bagi kebaikan dan keberuntungan dengan memiliki sifat ini dapat memperlukan hati orang lain dan melunakkan jiwa yang keras menyadarkan hati pendengki akan kekeliruannya selama ini. Pada saat proses pendidikan, santun dan lemah lembut dapat menjadi teladan yang baik bagi anak-anak didik karena sikap pendidik yang lemah lembut akan membawa suasana nyaman.

2. Memberi maaf

Di dunia ini tidak ada orang *ma'shum* kecuali Rasulullah, karena pada hakikatnya manusia adalah tempatnya salah dan lupa baik disengaja ataupun tidak. Walau demikian, semua perbuatan tidak sampai memutuskan hubungan apabila setiap orang mudah memaafkan kekeliruan orang lain. Mudah memaafkan kesalahan sesama kita adalah akhlak terpuji dan ini menjadi karakter yang baik, yaitu memiliki hati yang pemaaf alias tidak membalas keburukan dengan keburukan. Hal ini yang seharusnya menjadi teladan dan menjadi pelajaran baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga karena ini sangat menunjang terbentuknya akhlakul karimah (Ikhsan & Al-Atsari, 2013).

3. Musyawarah

Musyawarah ini penting dalam pendidikan karena di dalamnya terdapat unsur simpati, pengembangan, kemampuan, perbedaan kawan dan lawan, pemilihan sikap terbaik, cinta kasih, dan mengedepankan hikmah kepada orang lain. Musyawarah sebagai gagasan dan praktek berlandaskan pada nilai-nilai karakter dan memiliki empat keuntungan: (a) dapat meningkatkan kualitas berpikir manusia, pemahaman, kecintaan, dan keikhlasan terhadap kebaikan publik, (b) kemampuan akal manusia itu bertingkat-tingkat dan jalan berpikirnya pun berbeda-beda karena kelebihan pada seseorang tidak dimiliki oleh orang lain, (c) semua pendapat dalam musyawarah itu diuji, lalu dipilih pendapat yang paling baik. Hal ini untuk mendidik seseorang dalam pengambilan keputusan (Ikhsan & Al-Atsari, 2013).

4. Bertawakal

Bertawakal dengan meyakinkan seseorang bahwa Allah sebagai tempat bersandar dengan cara terus berusaha berpikir positif ketika seseorang sudah berusaha dengan sekuat tenaga untuk merealisasikan apa yang diinginkan. Langkah selanjutnya adalah menyerahkan segala keputusan kepada Allah. Dengan begitu apabila gagal, seseorang tidak terlalu menyesalinya. Begitu juga ketika berhasil, ia tidak lupa bahwa dirinya ini milik Allah; ia bersyukur ketika berhasil, sebaliknya sabar ketika gagal. Karena itu, konsep sabar dan syukur cerminan iman. Ini yang seharusnya ditanamkan oleh orang tua dalam diri anak-anak (Ikhsan & Al-Atsari, 2013). Sikap tawakkal sangat dicintai oleh Allah karena seorang Muslim harus memiliki karakter tawakkal yang menjadi ciri khasnya.

5. Tolong menolong

Salah satu kriteria dikategorikan seorang Muslim sejati adalah orang yang suka menolong orang lain, yang senantiasa peduli terhadap saudaranya seagama

serta mudah untuk membantu dan berbagi kebaikan dengan sesama umat manusia. Barang siapa membantu satu kesusahan seorang Muslim di dunia sesungguhnya Allah akan menghilangkan satu kesusahan di hari kiamat. Barang siapa yang memudahkan kesusahan orang di dunia niscaya Allah akan memudahkan urusannya dunia dan di akhirat. Dalam mendidik, sangat signifikan untuk mengajarkan tentang tolong-menolong, karena dengan ini timbul rasa empati terhadap sesama manusia, orang tua, guru, dan teman-teman.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter dalam Islam sama halnya dengan pendidikan akhlak dan juga merupakan pembersihan jiwa dan karakter manusia untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah. Pendidikan karakter menuntut manusia untuk berbudi luhur seperti Nabi Muhammad yang merupakan suri teladan bagi manusia. Sedangkan nilai pendidikan karakter dalam Islam yaitu taqwa, tawakkal, bertanggung jawab, toleransi, jujur, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, cinta damai, lemah lembut, saling memaafkan, musyawarah, tolong menolong. Nilai pendidikan karakter yang dijelaskan dalam surat Ali-Imran ayat 159-160 perspektif *Tafsir al-Misbah* yaitu lemah lembut, saling memaafkan, bermusyawarah, tawakkal, dan tolong-menolong.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, H., & Lessy, Z. (2022). Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaihi tentang Pendidikan Akhlak dan Relevansinya dengan Dunia Pendidikan Islam di Masa Modern. *Fondatia* 6(4), 955-971.
- Armin, N. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran: 159-160. *Jurnal Studi Islam*, 16(2).
- Daryanto & Darmiatun, S. (2023). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Gava Media).
- Dasopang, A. S., Pohan, N. K., & Lessy, Z. (2022). Esensi Pembinaan Karakter Anak Bagi Orang Tua dan Guru. *Dirasatul Ibtidaiyah* 2(2), 196-213.
- Nashir, H. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Hadi, S. (2001). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Husna, R. R., & Lessy, Z. (2023). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Rentang Kisah dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Oetoesan – Hindia: Telaah Pemikiran Kebangsaan* 5(1), 1-19.
- Husaini, A. (2012). *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Jakarta: Adabi Press.

- Kementrian Agama. (2014). *Penerjemah/Penafsiran Al-Qur'an*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleena.
- Khawani, A., Lessy, Z., Yulianti, J., & Sulistiawati, A. (2022). Character Education for Children in the Perspective of Hadith. *IQRO: Journal of Islamic Education* 5(2), 113-130.
- Lessy, Z., Aisyah S., Wulandari, W., & Husaini, F. (2022). Pola Pembiasaan Karakter Siswa Dalam Menjaga Kebersihan. *Waniambey: Journal of Islamic Education* 3(1), 1-15.
- Moleong, Lexy J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosydakarya).
- Riadi, D., Nurlaili, & Hamzah, J. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2006). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2009). *Tafsir Al-Misbah: Kesan Pesan dan Kerasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Salahuddin, A., & Alkrienciehie, I. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Salsabila, F., & Lessy, Z. (2022). Pembentukan Karakter Disiplin Anak: Sebuah Tinjauan dari Pendidikan Anak Usia Dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(1), 30-39.
- Saputri, A. N. K., Lessy, Z., Siskowati, E., Illahi, R. (2022). The Urgency of Islamic Moral Education During Early Childhood Education in the Perspective of Hadith. *Jurnal Holistic Al-Hadis* 8(1), 1-14.
- Siregar, S. L., & Lessy, Z. 2021. Pendidikan Karakter Perspektif Hadits. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(2), 102-106.
- Surahman, O. (2016). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an Bercermin pada Nabi Ibrahim AS. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(Juli), 1337-1370.
- Syafri, U. A. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Wiyani, N. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.